

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di era yang serba digital ini, sebagian besar masyarakat sudah tidak asing lagi dengan teknologi informasi yang dapat memudahkan kinerja mereka dalam beraktifitas sehari – hari. Mulai dari anak – anak hingga orang dewasa, para pekerja, pelajar, hingga ibu rumah tangga semua menggunakan teknologi informasi untuk berbagai macam kegiatan. Sebagai contoh, hal itu dibuktikan dengan sebagian besar pelajar mulai dari tingkat sekolah dasar hingga mahasiswa pasti memiliki *gadget* untuk memudahkan aktivitas belajar mereka maupun aktivitas diluar hal akademis. Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dan Pusat Kajian dan Komunikasi (Puskakom) meneliti karakter pengguna internet berdasarkan usia, pekerjaan dan juga wilayah. Berdasarkan usia pengguna, mayoritas pengguna internet di Indonesia adalah berusia 18-25 tahun. Persentasenya mencapai 49,0%. Sedangkan, yang berusia 26-35 tahun sebanyak 33,8%, disusul usia 35-45 tahun sebesar 14,6%. Sementara itu, berdasarkan pekerjaan, mayoritas pengguna internet adalah netizen yang sudah bekerja atau wiraswasta sebesar 55%, disusul mahasiswa 18%, ibu rumah tangga 16%, pelajar (SD, SMP, SMA) 5%, dan yang tidak bekerja sebesar 6%.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam golongan pelajar (SD, SMP, SMA) serta kalangan mahasiswa merupakan pengguna teknologi informasi seperti halnya internet terbesar, atau dengan kata lain dalam kalangan akademis, tingkatan mahasiswa merupakan pengguna teknologi informasi yang paling besar presentasenya. Karena tidak dapat dipungkiri, bahwa internet sangat membantu memudahkan mahasiswa dalam mencari informasi apapun yang dibutuhkan didalam maupun diluar proses belajar mereka. Namun sayangnya, karena kemudahan internet tersebut menjadikan internet tidak hanya memiliki dampak positif bagi mahasiswa, namun juga memiliki dampak negatif. Dampak negatif

yang dapat ditimbulkan oleh internet antara lain adalah menyebabkan mahasiswa memiliki sifat malas membaca buku, karena hanya dengan menuliskan kata kunci (*key word*) dalam sistem pencarian di internet, mahasiswa bisa dengan cepat dan mudah mencari materi yang mereka inginkan. Dampak lainnya adalah internet dapat dijadikan sumber untuk melakukan tindakan plagiarisme dalam pembuatan tugas mahasiswa. Tidak hanya itu, pada saat ujian berlangsung di dalam kelas, mahasiswa juga dapat mencontek menggunakan teknologi informasi yang mereka miliki. Padahal disisi lain, Perguruan Tinggi diharapkan mampu mencetak tenaga profesional berkualitas dan berintegritas secara ilmu, akhlak, moral maupun etika profesi (Murdiansyah, 2017). Apabila dalam tingkatan perguruan tinggi saja mahasiswa sudah memiliki moral mencontek dan tidak beretika pelajar, kedepannya akan menjadikan mahasiswa lulusan perguruan tinggi ini berpotensi melakukan tindakan – tindakan kecurangan lainnya dalam dunia kerja seperti melakukan korupsi.

Penelitian ini merupakan pengembangan teori berdasarkan penelitian – penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diantaranya adalah teori mengenai *fraud triangle*. Pada mulanya teori *fraud triangle* ini ditemukan oleh Donald R. Cressey dalam Gandhatama (2014) setelah melakukan penelitian pada tahun 1950. Berdasarkan hasil dari penelitiannya, Cressey menemukan bahwa orang melakukan fraud ketika mereka memiliki masalah keuangan yang tidak bisa diselesaikan bersama, dan mereka yakin bahwa masalah tersebut bisa diselesaikan secara diam-diam dengan jabatan / pekerjaan yang mereka miliki, dan dengan cara mengubah konsep dari orang yang dipercaya untuk memegang asset perusahaan, menjadi seorang pengguna dari asset yang dipercayakan kepadanya (Gandhatama, 2014). Cressey dalam Gandhatama juga menambahkan bahwa sebagian besar orang – orang yang menyalahgunakan kepercayaan ini mengetahui bahwa tindakan yang mereka lakukan ialah tindakan yang ilegal, tetapi mereka berusaha memunculkan pemikiran bahwa apa yang mereka lakukan merupakan tindakan yang wajar. Oleh karena itu Cressey menyimpulkan bahwa terdapat 3 faktor yang dapat mempengaruhi tindakan *fraud*, yakni tekanan, kesempatan untuk melakukan fraud, dan rasionalisasi dari pelaku.

*Pressure (tekanan)* memiliki berbagai arti, diantaranya keadaan di mana kita merasa ditekan, kondisi yang berat saat kita menghadapi kesulitan. Dari dua arti di atas, dapat dilihat bahwa *pressure* dapat menjadi motivasi bagi manusia dalam melakukan tindakan. Kemudian *opportunity* (kesempatan) merupakan faktor ke 2 yang dikemukakan oleh Cressey (1950), yang mana seseorang merasa memiliki kesempatan apabila seseorang tersebut dalam posisi kepercayaan atau memiliki kemampuan khusus dalam mendeteksi celah / kekurangan pengendalian internal. Dan faktor yang terakhir adalah rasionalisasi. Secara garis besar rasionalisasi dapat diartikan sebagai tindakan yang mencari alasan pembenaran oleh orang-orang yang merasa dirinya terjebak dalam suatu keadaan yang buruk, dan pelaku akan mencari alasan untuk membenarkan kejahatan untuk dirinya agar tindakan yang sudah dilakukannya dapat diterima oleh masyarakat (Gandhatama, 2014).

Albrecht (2003) juga mengembangkan 3 elemen *fraud* yakni *pressure, opportunity, dan rationalization*. Tekanan (*pressure*) merupakan suatu situasi di mana seseorang merasa perlu untuk melakukan kecurangan akademik (Albrecht, 2003). McCabe dan Trevino (1997) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang berkaitan dengan tekanan yang dirasakan mahasiswa adalah pada saat mereka mempunyai banyak kegiatan diluar kampus. Sedangkan menurut Malgwi dan Rakovski (2008) tekanan adalah siswa yang menikmati perilaku yang tidak etis dan tidak jujur, melakukannya terutama karena berbagai bentuk faktor tekanan.

Peluang adalah suatu situasi ketika seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan dan kecurangan tidak terdeteksi (Albrecht, 2003). Bolin (2004) mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa kecurangan akademik dipengaruhi oleh dua faktor yakni kebiasaan mahasiswa dalam merasionalisasi ketidakjujuran akademik dan merasakan adanya peluang untuk terlibat dalam kecurangan akademik.

Rasionalisasi itu sendiri yakni pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah (Albrecht, 2003). Mahasiswa yang berikatan sosial dengan lingkungan yang menganggap bahwa orang yang terlibat dalam

perilaku tidak etis menjadi biasa, akan cenderung lebih mudah terikat dengan perilaku yang tidak etis pula (Murdiansyah, 2017).

Teori *fraud triangle* yang ditemukan oleh Cressey pada mulanya hanya diterapkan dalam konteks bisnis atau dunia kerja saja, namun dengan seiring berjalannya waktu, Becker et al (2006) mencoba melakukan penelitian dengan mengimplementasikan konsep *fraud triangle* pada tindak kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa bisnis. Mahasiswa bisnis dipilih karena menurut Becker, mahasiswa bisnis sangat dekat dengan tindak kecurangan. Becker et al (2006) berpendapat bahwa dengan menambahkan dimensi *incentive* pada penelitian yang ia kembangkan dari penelitian Bolin (2004), maka model tersebut dapat disebut sebagai *fraud triangle*. Hasil dari penelitian Becker et al (2006) adalah konsep *fraud triangle* dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena perilaku kecurangan akademik mahasiswa (Fitriana, 2012).

Purnamasari (2014) telah mendukung penelitian Becker et al (2006), yakni dengan menjadikan *opportunity*, *rationalization*, dan *pressure* sebagai variabel penelitiannya. Hasil dari penelitian Purnamasari (2014) menunjukkan bahwa *opportunity*, *rationalization*, dan *pressure* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada saat ujian. Murdiansyah (2017) juga melakukan penelitian yang menggunakan variabel *opportunity*, *rationalization*, *pressure*. Dalam penelitiannya, Murdiansyah (2017) meneliti kecurangan akademik pada mahasiswa S2 akuntansi. Ia menemukan bahwa jenis kecurangan akademik yang sering dilakukan atau sering dijumpai mahasiswa S2 Akuntansi umumnya dilakukan di dalam kelas pada saat ujian antara lain menggunakan alat bantu elektronik seperti *smartphone* untuk *browsing* jawaban ujian atau untuk membuat catata, membuat catatan – catatan dalam kertas kecil, dan bertanya pada teman. Sepertihalnya penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan Murdiansyah (2017) juga mendukung penelitian Becker et al (2006), bahwa variabel *opportunity*, *rationalization*, *pressure* memiliki pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademis mahasiswa S2 akuntansi.

Namun terdapat beberapa penelitian yang tidak mendapatkan bukti empiris yang mendukung penelitian Becker et al (2006). Pada penelitian yang dilakukan

oleh Nursani (2014), ditemukan bahwa tekanan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik yang menggunakan sampel sebanyak 292 mahasiswa jurusan akuntansi fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Brawijaya.

Selanjutnya Yuka (2017) meneliti kecurangan akademik mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil dari penelitian tersebut yakni *opportunity* dan *rationalization*, memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik, namun *pressure* tidak berdampak pada kecurangan akademik.

Pradila (2016) juga melakukan penelitian perilaku kecurangan akademis pada mahasiswa akuntansi. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal tersebut sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariri (2017) dalam penelitiannya, ia menemukan bahwa *opportunity* dan *rationalization* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, rasionalisasi merupakan *judgement* seseorang terhadap diri sendiri atau membenaran diri sendiri mengenai suatu hal yang salah (Albrecht, 2003). Hal tersebut berhubungan dengan konsep / prinsip etis seseorang. Kepribadian seseorang mempengaruhi tindakan tidak etis pada setiap individu. Forsyth (1980) mengembangkan Ethics Position Questionnaire (EPQ) untuk mengidentifikasi kepribadian, yang dapat dijelaskan oleh dua faktor yaitu idealisme dan relativisme (Dina, Teresa. 2017). Teori *ethical principles* yang digunakan adalah *Ethical Position Theory* (EPT) yang berasumsi idealisme dan relativisme seseorang menentukan ideologi etikanya (Arsenault & Oehlers, 2012). Idealisme merupakan sikap untuk tidak merugikan orang lain sekecil apapun, sikap yang selalu melakukan perbuatan bermoral tanpa menimbang dampak positif dan negatif, sikap yang selalu memikirkan kehormatan dan kesejahteraan orang lain atau dengan kata lain adalah suatu tindakan yang ideal (Dina, Teresa, 2017). Relativisme menggambarkan individu yang berprinsip bahwa tidak mungkin dapat menyenangkan semua pihak, sikap yang menyatakan bahwa moralitas tidak dapat dianggap suatu kebenaran, sikap yang menyatakan bahwa penerapan etika tidak sama dalam setiap situasi (Dina,

Teresa, 2017). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa apabila seseorang yang memiliki idealisme tinggi dan relativisme yang rendah, maka akan memiliki tingkat rasionalisasi yang rendah pula.

Selain itu juga terdapat penelitian yang telah meneliti idealisme dan relativisme, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Damayanthi dan Juliarsa (2016) yang telah meneliti idealisme dan relativisme terhadap perilaku tidak etis akuntan dengan menambahkan variabel gender dan umur. Selain itu juga terdapat Nurcahyo dan Ahmar (2012) yang melakukan penelitian idealisme dan relativisme yang diadopsi berdasarkan teori idealisme dan relativisme yang dikemukakan oleh forsyht (1980) dengan menambahkan unsur kreativitas didalamnya.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai perilaku kecurangan akademik menggunakan teknologi informasi yang dikembangkan berdasarkan penelitian – penelitian sebelumnya, yakni dengan menggunakan konsep *fraud triangle* dan memasukan unsur idealisme dan reativisme didalamnya, karena idealisme dan relativisme merupakan variabel pembentuk dari rasionalisasi.

Selanjutnya, hasil dari penelitian ini akan dituangkan ke dalam bentuk skripsi yang berjudul: “**Analisis Pengaruh Relativisme, Idealisme, Opportunity, Pressure dan Rationalization Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Menggunakan Teknologi Informasi**”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang didapatkan adalah :

1. Apakah idealisme dan relativisme berpengaruh terhadap tingkat rasionalisasi?
2. Apakah *opportunity*, *pressure*, dan *rationalization* berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik menggunakan teknologi informasi?

### 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Mengetahui apakah *ethical principle* (idealisme dan relativisme), *opportunity*, *pressure* dan *rationalization* berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik menggunakan teknologi informasi?

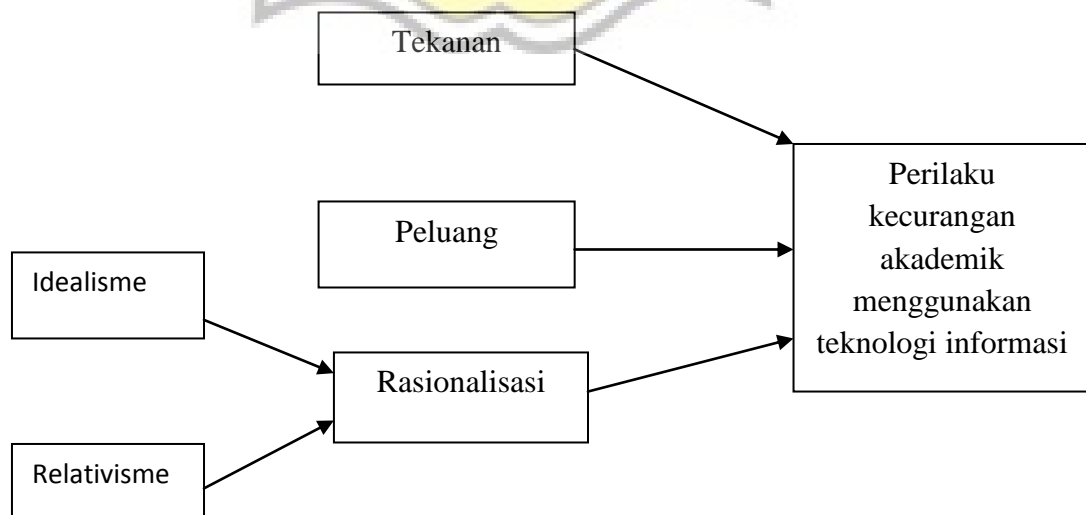
#### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini merupakan pengembangan teori dari penelitian – penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Sehingga diharapkan data menjadi acuan untuk melakukan penelitian – penelitian selanjutnya.

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah diharapkan dapat mengetahui perilaku dan etika mahasiswa dalam tindakan kecurangan akademis dengan menggunakan sistem informasi, serta dapat mengetahui apakah *fraud triangle* merupakan factor yang dapat mempengaruhi mahasiswa tersebut melakukan tindak kecurangan dalam akademik. Fakultas serta universitas juga dapat menggunakan hasil dari penelitian ini sebagai acuan untuk meningkatkan system pembelajaran di dalam kelas supaya dapat mencegah atau meminimalisir tindak kecurangan akademik yang akan dilakukan oleh mahasiswa.

### 1.4 Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka didapatkan kerangka pikir penelitian sebagai berikut:



Penelitian ini akan melihat apakah rasionalisasi yang terbentuk dengan adanya idealisme dan relativisme memiliki pengaruh terhadap perilaku mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik menggunakan system informasi. Kemudian mengetahui apakah tekanan dan peluang yang merupakan bagaian dari *fraud triangle* ini dapat berpengaruh pada tindakan kecurangan akademik dengan menggunakan system informasi.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menyajikan latar belakang masalah, perumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pikir penelitian serta sistematika penulisan.

#### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab ini menyajikan tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis yang akan mendukung dan dikembangkan dalam penelitian ini.

#### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menyajikan sumber dan jenis data, gambaran umum obyek penelitian, definisi operasional, dan pengukuran variabel serta metode analisis data.

#### **BAB IV : HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan hasil dan analisis data yang akan menguraikan berbagai perhitungan yang diperlukan untuk membahas rumusan masalah.

#### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini menyajikan kesimpulan, keterbatasan dan saran dari analisis yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya